

PENDEKATAN BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

Muhammad Amir

Dosen UIN Alauddin Makassar DPK STAI DDI Pinrang
Email: muhamir0823@gmail.com

Abstract

This topic gives information for many approaches in learning process, and those can be developed by the teacher in classroom that make students learn refreshing and happiness. The successful of learning is seen output of students passed exam and many students clever. These approaches in this writing are: (1) individual approach, (2) group approach, (3) variation approach, (4) education approach, (5) experience approach, (6) habite approach, (7) emotional approach, (8) rational approach, and (9) fangtion approach. Then these approaches are explained specifily.

Key words: Approach, Learning processes, and Teaching

Abstrak

Artikel ini memberikan informasi untuk banyak pendekatan dalam proses pembelajaran, dan yang dapat dikembangkan oleh guru di kelas yang membuat siswa belajar menyegarkan dan bahagia. Keberhasilan pembelajaran terlihat dari hasil siswa yang lulus ujian dan banyak siswa yang pandai. Pendekatan dalam penulisan ini adalah: (1) pendekatan individu, (2) pendekatan kelompok, (3) pendekatan variasi, (4) pendekatan pendidikan, (5) pendekatan pengalaman, (6) pendekatan kebiasaan, (7) pendekatan emosional, (8) pendekatan rasional, dan (9) pendekatan fangtion. Kemudian pendekatan ini dijelaskan secara spesifik.

Kata kunci: Pendekatan, Proses Pembelajaran, dan Pengajaran

I. PENDAHULUAN

Pendidikan makin hari semakin berkembang dan semakin banyak tantangan yang dihadapi oleh para pendidik, baik guru sebagai pengajar siswa/anak didik, dosen sebagai pengajar mahasiswa, maupun widyaiswara sebagai pengajar Pegawai Negeri Sipil (PNS), terutama dalam penggunaan teknologi dan media pembelajaran yang berkaitan dengan strategi atau metode dan pendekatan yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar perlu dikuasai oleh pengajar sehingga mereka mampu mengelola kelas dengan baik.

Mengajar tidak sekedar omong di depan anak didik, menyampaikan sesuatu atau menyajikan segudang ilmu, dan men-

ceritakan pengalaman sehingga anak didik secara pelan-pelan merasa kesal dan bosan mendengarkan apa yang disampaikan. Oleh karena itu, pendidik/guru harus memiliki berbagai kompetensi tentang seni mengajar sehingga apa yang disampaikan itu dapat diterima oleh anak didik secara baik dan berkesan. Guru harus memiliki kemampuan mengelola kelas dan menggunakan variasi metode, strategi, dan pendekatan yang berkaitan dengan materi yang disajikan agar anak didik merasa tertarik.

Pendekatan-pendekatan yang digunakan sesuai dengan kondisi, yakni guru melakukan pendekatan sesuai dengan kondisi anak didik dan kondisi lingkungan termasuk kelengkapan sarana dan alat peraga yang mendukung penyajian materi

sehingga dapat tercipta suasana belajar yang kondusif dan nyaman bagi anak didik.

Mengamati kondisi di lapangan, sebagian guru masih memegang prinsip pola lama, masih banyak di antara mereka belum mau berubah, yakni masih men-dominasi menggunakan metode ceramah sehingga apa yang disampaikan, anak didik merasa kesal. Seyogyanya guru pada dewasa ini di samping menggunakan variasi metode perlu menggunakan pendekatan-pendekatan baru yang dapat mengubah dan mengaktifkan anak didik dalam kelas.

Pembelajaran pada dewasa ini perlu dikembangkan *learning by doing and playing*, yakni belajar sambil bekerja (melakukan apa yang disajikan oleh guru) dan sambil bermain sehingga anak didik merasa gembira dan senang dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran terjadi interaksi antara guru dan anak didik untuk mencapai tujuan. Guru dan anak didik berperan menggerakkan interaksi antara mereka sehingga terjadi proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar, guru harus mampu menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana serta menjadi pembimbing terhadap anak didik yang membutuhkan bimbingan atau anak didik yang bermasalah.

II. PEMBAHASAN

Sebelum dibahas pendekatan pembelajaran, terlebih dahulu dikemukakan pengertian belajar yang erat kaitannya dengan proses pembelajaran.

Belajar berbeda-beda pandangan orang, tergantung pada cara mereka dari sudut mana mereka memandang dan menerapkannya sehingga dengan demikian dapat dilakukan dalam berbagai variasi metode dan pendekatan untuk mengaktifkan anak didik di kelas.

Gestaltis sebagaimana yang dikutip Wibowo B.S mengatakan bahwa: “belajar adalah fenomena kognitif”¹. Organisme mulai melihat solusi setelah memikirkan problem. Pembelajar memikirkan semua unsur yang dibutuhkan untuk memecahkan problem dan menempatkannya bersama (secara kognitif) dalam satu cara dan kemudian ke cara-cara lainnya sampai problem terpecahkan.

Whittaker sebagaimana yang dikutip oleh Ahmadi dan Supriyono mengatakan bahwa; “belajar merupakan proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman”².

Menurut pengertian secara psikologi bahwa belajar merupakan suatu proses suatu perubahan yaitu perubahan di dalam tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya³.

Pembelajaran menurut Syaiful Sagala adalah merupakan pembelajaran siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan⁴.

Definisi tersebut di atas, intinya adalah belajar untuk menimbah ilmu dan mengubah tingkah laku. Tingkah laku anak didik dapat berubah jika guru dapat menggunakan komponen-komponen pendekatan secara bijaksana, yakni guru memiliki perasaan yang menggugah hati anak didik sehingga dalam proses pembelajaran menyenangkan.

Berkaitan dengan hal itu, penulis mengemukakan beberapa pendekatan pembelajaran sebagai berikut:

1. Pendekatan Individual

Dipahami bahwa di dalam kelas ada sekelompok anak didik yang duduk di kursi masing-masing. Mereka berkelompok dari dua sampai lima, atau tujuh orang. Di depan mereka ada meja untuk membaca dan

¹ Hergenhahn, B.R. dan Matthew H. Olson. 2008. *Theories of Learning*; Terjemah Tri Wibowo B.S. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. hlm. 291

² Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Alquranul Karim. hlm.126

³ Ahmadi dan Supriyono, hlm.128.

⁴ Syaiful Sagala, 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

menulis atau untuk meletakkan fasilitas belajar. Mereka belajar dengan memperlihatkan gaya atau gerak yang berbeda-beda. Perilaku mereka juga bermacam-macam, cara mengemukakan pendapat, cara berpakaian, daya serap terhadap materi, tingkat kecerdasan atau kompetensi, dan sebagainya selalu ada variasinya. Masing-masing anak didik memang memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dari seorang anak didik dengan didik lainnya.

Perbedaan individual anak didik tersebut memberikan wawasan kepada guru untuk mengubah penggunaan strategi atau metode pembelajaran terhadap aspek individual ini. Dengan kata lain, guru harus melakukan pendekatan individual dalam strategi pembelajaran.

Pada kasus-kasus tertentu yang timbul dalam kegiatan pembelajaran dapat diatasi dengan melalui pendekatan individual. Misalnya, untuk menghentikan anak didik suka banyak bicara dengan cara memisahkan salah satu dari anak didik tersebut pada tempat yang terpisah dengan jarak yang cukup ber-jauhan. Anak didik yang suka banyak bicara ditempatkan pada kelompok anak didik pendiam.

Pengelolaan kelas sangat memerlukan pendekatan individual. Pemilihan metode perlu tepat sehingga guru dalam melaksanakan tugas selalu melakukan pendekatan individual terhadap anak didik. Kesulitan belajar bagi anak didik mudah diatasi dengan menggunakan pendekatan individual, meskipun pada suatu saat pendekatan kelompok diperlukan. Dengan demikian, pendekatan individual memiliki arti penting dalam kegiatan proses belajar mengajar⁵.

2. Pendekatan Kelompok

Pendekatan kelompok memang suatu waktu diperlukan dan perlu digunakan untuk membina dan mengembangkan sikap sosial anak didik. Hal ini dapat disadari bahwa anak didik ialah jenis makhluk *homo socius*,

yakni makhluk yang cenderung untuk hidup bersama.

Melalui pendekatan kelompok, diharapkan dapat ditumbuhkan dan dikembangkan rasa sosial yang tinggi pada diri setiap anak didik. Mereka dibina untuk mengendalikan rasa egois yang ada dalam diri mereka masing-masing sehingga dapat terbina sikap kesetiakawanan sosial di kelas. Mereka menyadari bahwa hidup ini saling ketergantungan, seperti ekosistem dalam mata rantai kehidupan semua makhluk hidup di dunia. Tidak ada makhluk hidup yang terus menerus berdiri sendiri tanpa keterlibatan makhluk lain, langsung atau tidak langsung, disadari atau tidak, makhluk lain itu ikut mengambil bagian dalam kehidupan makhluk tertentu.

Anak didik dibiasakan hidup bersama, bekerja sama dalam kelompok supaya menyadari bahwa ada kekurangan dan kelebihan pada diri mereka. Anak didik yang memiliki kelebihan dengan ikhlas mau membantu teman yang masih memiliki kekurangan, sedangkan anak didik yang memiliki kekurangan dapat menyadari diri dengan ikhlas mau belajar dari teman anak didik yang memiliki kelebihan tanpa merasa minder. Dengan demikian, persaingan positif terjadi di kelas dalam rangka mencapai prestasi belajar yang optimal. Hal inilah diharapkan supaya anak didik dapat aktif, kreatif, dan mandiri.

Jika guru mau menggunakan pendekatan kelompok, maka ia harus mempertimbangkan bahwa hal itu tidak bertentangan dengan tujuan, fasilitas belajar pendukung, metode yang akan digunakan sudah dikuasai, dan bahan yang akan diberikan kepada anak didik memang sudah cocok dan sudah sesuai dengan pendekatan kelompok. Oleh karena itu, pendekatan kelompok tidak bisa dilakukan dengan sembarangan, tetapi harus dipertimbangkan hal-hal lain yang ikut mempengaruhinya.

Dalam pengelolaan kelas, terutama yang berkaitan dengan penempatan anak

⁵Bahri Djamarah, Syaiful dan Anwar Zain. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. hlm. 62-63

didik, pendekatan kelompok sangat diperlukan. Perbedaan individual anak didik pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis dapat dijadikan sebagai pijakan dalam pendekatan kelompok. Beberapa pengarang mengatakan bahwa keakraban atau kesatuan kelompok ditentukan oleh tarikan-tarikan interpersonal, atau menyukai satu sama lain. Yang memiliki kecenderungan menamakan keakraban sebagai tarikan kelompok ialah satu-satunya faktor yang menyebabkan kelompok bersatu.

Keakraban kelompok ditentukan oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1. Perasaan diterima atau disukai oleh teman-teman;
2. Tarikan kelompok;
3. Teknik pengelompokan oleh guru;
4. Keterlibatan dalam kelompok;
5. Penerimaan tujuan kelompok dan persetujuan dalam cara mencapainya;
6. Struktur dan sifat-sifat kelompok.
Sifat-sifat kelompok, yaitu:
 - a. Suatu multi personalia dengan tingkat keakraban tertentu;
 - b. Suatu sistem interaksi;
 - c. Suatu organisasi atau struktur;
 - d. Merupakan suatu motif tertentu atau tujuan bersama;
 - e. Merupakan suatu kekuatan atau standar perilaku tertentu;
 - f. Pola perilaku yang dapat diobservasi yang disebut kepribadian.

Dengan demikian, guru dapat memanfaatkan pendekatan kelompok untuk kepentingan pengelolaan pembelajaran dan pengelolaan kelas⁶.

3. Pendekatan Variatif

Apabila guru menghadapi permasalahan anak didik, maka guru berhadapan dengan permasalahan anak didik yang bervariasi.

Dalam belajar, anak didik memiliki motivasi yang berbeda. Pada satu sisi anak didik memiliki motivasi yang rendah, tetapi pada saat lain anak didik memiliki motivasi yang tinggi. Anak didik yang lain bergairah belajar, sedangkan anak didik yang lainnya

kurang bergairah belajar. Sementara sebagian besar anak didik, satu atau dua orang anak didik ikut belajar. Mereka duduk dan berbicara (berbincang-bincang) dengan satu sama lain tentang hal-hal yang terlepas dari mata pelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru hanya menggunakan satu metode biasanya sulit menciptakan suasana kelas yang kondusif dalam waktu relatif yang singkat. Apabila terjadi perubahan suasana kelas, maka sulit menormalkan kembali. Hal ini sebagai tanda adanya gangguan dalam proses belajar mengajar sehingga pembelajaran menjadi kurang efektif. Efisiensi dan efektivitas pencapaian tujuan pun terganggu karena anak didik kurang mampu berkonsentrasi. Penggunaan hanya satu metode tidak dapat diperankan karena memang gangguan itu terpancang dari kelemahan metode tersebut. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pembelajaran, guru perlu menggunakan banyak metode (variasi metode) sehingga suasana kelas suasana kelas dapat hidup.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru bisa saja membagi anak didik ke dalam beberapa kelompok belajar. Akan tetapi, dalam hal ini terkadang diperlukan juga pendapat dan kemauan anak didik. Boleh jadi dalam satu pertemuan, ada anak didik yang suka belajar dalam kelompok dan ada juga anak didik yang senang belajar sendiri. Apabila hal ini terjadi, maka ada dua kemungkinan yang terjadi, yaitu anak didik belajar kelompok dan belajar sendiri yang dibawa pengawasan dan bimbingan guru. Permasalahan yang dihadapi oleh setiap anak didik biasanya bervariasi sehingga pendekatan yang digunakan lebih tepat dengan pendekatan variatif. Misalnya, anak didik yang tidak disiplin dan suka berbicara tentu akan berbeda mengatasi mereka. Demikian juga halnya, terhadap anak didik yang suka membuat keributan. Guru tidak bisa menggunakan teknik pemecahan masalah yang sama.

⁶ Bahri Djamarah dan Zain, hlm. 65

Untuk mengatasi anak didik yang suka membuat keributan misalnya, guru bisa melakukan bahwa anak didik tersebut sedapat mungkin ditempatkan pada tempat duduk paling depan. Demikian juga, anak didik yang suka berbicara dengan teman yang duduk di sampingnya dapat dipisahkan tempat duduk mereka.

4. Pendekatan Edukatif

Pendekatan edukatif salah satu pendekatan yang sangat penting dilakukan oleh guru. Guru sebagai pendidik dan pembimbing perlu memperhatikan pendekatan tersebut sehingga bisa tercapai tujuan pembelajaran yang efektif. Guru tidak boleh dendam, menakut-nakuti, gensi, dan sebagainya.

Anak didik yang telah melakukan kesalahan, seperti membuat keributan di kelas pada saat guru memberikan pelajaran tidak tepat diberikan sanksi hukum dengan cara memukul badannya sehingga luka atau cedera. Tindakan sanksi seperti itu tidak bernilai pendidikan. Jika demikian yang dilakukan oleh guru, maka guru telah melakukan pendekatan yang keliru dan ia telah menggunakan *teori power*, yakni teori kekuasaan untuk menundukkan orang lain. Dalam pendidikan, guru kurang arif dan bijaksana apabila menggunakan teori kekuasaan. Oleh karena itu, ia bisa merugikan pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak didik.

Pendekatan yang benar bagi anak didik ialah pendekatan edukatif, yakni setiap perbuatan, sikap atau tindakan yang dilakukan oleh guru harus bernilai pendidikan dengan tujuan untuk mendidik dan membimbing anak didik supaya menghargai norma hukum, norma susila, norma moral, norma sosial, dan norma agama. Cukup banyak tindakan yang perlu dilakukan oleh guru untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan terhadap anak didik. Salah satu contohnya ialah ketika lonceng dibunyikan tanda masuk kelas, anak didik jangan dibiarkan langsung masuk dulu, tetapi suruhlah mereka berbaris di depan pintu kelas dan perintahkan ketua kelas untuk mengatur barisan. Semua anak perempuan berbaris

dalam kelompok sejenis mereka. Demikian sebaliknya, semua anak laki-laki berbaris dalam kelompok sejenis mereka. Jadi, barisan dibentuk menjadi duadengan pandangan mengarah ke pintu masuk. Di samping pintu masuk, guru berdiri sambil mengontrol keadaan barisan anak didik apakah tertib atau tidak. Semua anak didik dipersilakan masuk oleh ketua kelas. Mereka masuk satu persatu di kelas sambil menyalami dan mencium tangan guru mereka.

Contoh tersebut menggambarkan pendekatan edukatif yang telah dilakukan oleh guru dengan menyuruh anak didik berbaris di depan pintu masuk kelas. Guru telah menentukan tujuan untuk membina watak anak didik dengan pendidikan akhlak yang mulia. Guru membimbing anak didik cara memimpin kawan-kawan sendiri dan anak-anak lainnya. Guru membina cara menghargai orang lain dengan cara mematuhi semua perintahnya yang bernilai kebaikan. Alangkah baiknya jika semua sekolah TK sampai kepada SMA, guru melakukan yang demikian itu sehingga dapat terbina akhlak mulia bagi anak didik.

Mungkin kewibawaan guru yang dirasakan sekarang ini telah mulai memudar dapat dimunculkan kembali dan tetap melekat pada pribadi guru. Sekarang saatnya mengedepankan pendidikan kepribadian terhadap anak didik dan tidak hanya pendidikan intelektual serta keterampilan semata yang bisa mengakibatkan anak tumbuh sebagai seorang intelektual atau ilmuwan yang berpribadi kering. Guru yang hanya mengajar di kelas belum menjamin terbentuknya kepribadian anak didik mulia. Demikian juga halnya, jika guru yang menjauh dari anak didik dan komunikasi kurang, tidak terjalin hubungan harmonis, maka bisa saja merendahkan kepribadian anak didik. Kerawanan hubungan seperti ini menjadi kendala bagi guru untuk melakukan pendekatan edukatif terhadap anak didik.

Guru yang hanya mengajar, jarang bergaul dengan anak didik, dan tidak mau mengetahui masalah (kesulitan) yang dirasakan oleh anak didik bisa membuat

mereka apatis dan tertutup mengenai apa yang dirasakan. Sikap guru yang demikian tidak dibenarkan dalam praktek pendidikan sebab menyebabkan anak didik menjadi tertutup.

Guru sebagai inovator, fasilitator yang memiliki tugas mulia untuk mengajar dan mendidik harus sabar menghadapi segala tantangan atau permasalahan yang muncul, baik internal maupun eksternal.

Firman Allah dalam Q.S. Al-Imran: 200 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا
وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya

“Hai orang-orang yang beriman, bersabar-lah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung”

5. Pendekatan Pengalaman

Dalam ungkapan bahasa Inggris dikatakan bahwa *experience is the best teacher* yang artinya *pengalaman* adalah guru yang terbaik. Pengalaman ialah guru bisu yang tidak pernah marah. Pengalaman ialah guru tanpa jiwa, namun selalu dicari oleh siapa pun juga. Belajar dari pengalaman lebih baik daripada sekedar bicara yang tidak pernah berbuat sama sekali. Belajar ialah kenyataan yang ditunjukkan dengan kegiatan fisik. Oleh karena itu, dikatakan oleh Burton: *the process of learning is doing, reacting, undergoing, experiencing. The products of learning are all achieved by the learner through his own activity*⁷.

Meskipun pengalaman diperlukan dan selalu dicari selama kita hidup, namun tidak semua pengalaman dapat bersifat mendidik. Suatu pengalaman yang tidak bersifat mendidik jika guru tidak membawa anak didik ke arah tujuan pendidikan, tetapi menyelewengkan dari tujuan itu misalnya,

“menyuruh anak mencopet” Dengan demikian, ciri-ciri pengalaman yang bersifat edukatif ialah berpusat pada suatu tujuan yang berarti bagi anak didik, berkesinambungan dengan kehidupan anak, interaktif dengan lingkungan, dan menambah integrasi anak didik. Demikian pendapat Witherington. Alangkah tingginya nilai suatu pengalaman sehingga dapat disadari pentingnya pengalaman itu bagi perkembangan jiwa anak didik. Dengan demikian, pengalaman itu dapat dijadikan salah satu pendekatan dalam pembelajaran. Pendekatan pengalaman sebagai suatu frase yang baku dan diakui penggunaannya dalam pendidikan.

Untuk pendidikan agama Islam, pendekatan pengalaman yaitu diberikan pendekatan pengalaman keagamaan dalam rangka menanamkan nilai-nilai keagamaan bagi anak didik. Dalam pendekatan ini, anak didik diberi kesempatan untuk menimbang pengalaman keagamaan, baik secara individu maupun kelompok. Dapat dicontohkan bahwa ketika saat bulan Ramadhan datang, semua kaum muslimin diwajibkan melaksanakan ibadah puasa. Pada malam bulan Ramadhan dilaksanakan shalat tarwih (shalat malam) dan ceramah agama.

Guru menganjurkan anak didik pergi ke mesjid untuk melaksanakan shalat tarwih sekaligus mendengarkan ceramah agama dan mencatat nama muballig serta topik ceramah yang dibawakan oleh muballig tersebut. Kemudian aktivitas yang dilakukan oleh anak didik selama bulan Ramadhan melaporkan hasilnya secara tertulis kepada guru mereka. Mereka pergi ke mesjid setiap malam, melihat banyak kaum muslimin dan muslimat yang melaksanakan shalat tarwih, dan mendengarkan ceramah agama menunjukkan bahwa anak didik menimbang pengalaman di mesjid sehingga pengalaman keagamaan mereka dapat bertambah.

Untuk pendekatan pengalaman ini, pemilihan metode mengajar yang perlu dipertimbangkan ialah pemberian tugas atau yang disebut resitasi dan tanya jawab

⁷ Burton (1986: 57)

tentang pengalaman keagamaan yang diperoleh dalam kegiatan keagamaan.

6. Pendekatan Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu alat pendidikan yang sangat penting dilakukan oleh guru, terutama bagi anak yang masih kecil. Pembiasaan itulah pada akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak didik di kemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang baik pula. Begitu juga sebaliknya, pembiasaan yang buruk akan membentuk manusia berkepribadian buruk. Begitulah biasanya yang terjadi pada diri seseorang. Oleh karena itu, di dalam pergaulan di tengah masyarakat, kedua kepribadian yang bertentangan ini selalu ada dan sering menimbulkan konflik di antara masyarakat.

Purwanto mengatakan bahwa anak kecil tidak seperti orang dewasa yang dapat berpikir abstrak. Anak kecil hanya dapat berpikir konkret⁸. Kata-kata seperti, kebijaksanaan, keadilan, dan perumpamaan alalah contoh kata benda abstrak yang sukar dipikirkan oleh anak kecil. Anak kecil belum kuat ingatannya, ia cepat melupakan apa yang sudah dan baru terjadi. Perhatiannya cepat dan mudah beralih kepada hal-hal yang baru, hal lain, dan hal yang disukainya.

Anak kecil diakui bahwa memang belum mempunyai kewajiban, tetapi dia sudah mempunyai hak seperti, hak dipelihara, hak dilindungi, hak diberi makanan yang bergizi, dan hak memperoleh pendidikan. Salah satu cara untuk memberikan haknya di bidang pendidikan ialah dengan cara membiasakan melakukan hal-hal yang baik dalam kehidupan mereka. Berdasarkan pembiasaan itulah anak didik menjadi terbiasa menurut dan taat kepada aturan atau norma yang berlaku di tengah masyarakat. Pengaruh pendidikan pembiasaan, baik dalam rumah tangga maupun di sekolah sangat besar pada diri mereka dan tercermin dalam perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

⁸ Purwanto, Ngilim M. 1991. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hlm. 224

J. B. Watson (dalam Djamarah dan Zain) mengatakan bahwa reaksi-reaksi kodrati yang dibawa sejak lahir itu sedikit sekali. Kebiasaan-kebiasaan itu terbentuk dalam perkembangan latihan dan belajar. Jadi, dalam kebiasaan ini, aliran *behaviorisme* dari J.B. Watson dan aliran *Empirisme* dari John Locke lebih dominant dari pada aliran *Nativisme* dari Shcopenhaur⁹.

Bertolak dari pendidikan kebiasaan itulah yang dijadikan dasar sebagai pendekatan pembiasaan. Pendidikan agama Islam sangat penting dalam hal ini sebab dengan pendidikan pembiasaan itulah diharapkan anak didik senantiasa mengamalkan ajaran agamanya.

Pendekatan pembiasaan dimaksudkan di sini, yakni memberikan kesempatan kepada anak didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, metode mengajar yang perlu dipertimbangkan antara lain ialah metode latihan (*drill*), pelaksanaan tugas, demonstrasi, dan pengalaman langsung di lapangan.

7. Pendekatan Emosional

Emosi merupakan gejala kejiwaan yang ada dalam diri seseorang yang berhubungan dengan perasaan. Seseorang yang mempunyai perasaan pasti dapat merasakan sesuatu, baik perasaan jasmaniah maupun perasaan rohaniyah. Di dalam perasaan rohaniyah terdapat perasaan intelektual, perasaan estetis, perasaan etis, perasaan sosial, dan perasaan harga diri.

Hasan merasa adalah aktualisasi kerja dari hati sebagai materi dalam struktur tubuh manusia, dan merasa sebagai aktivitas kejiwaan ini ialah suatu pernyataan jiwa yang bersifat subjektif. Hal ini dilakukan dengan mengemukakan suatu kesan senang atau tidak senang dan pada umumnya tidak tergantung pada pengamatan yang dilakukan

⁹ Bahri Djamarah, Syaiful dan Anwar Zain. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. hlm.73

oleh indera.¹⁰

Ahmadi dan Widodo perasaan adalah ”sebagai fungsi jiwa untuk dapat mempertimbangkan dan mengukur sesuatu menurut “rasa senang dan tidak senang”¹¹, mempunyai sifat-sifat senang dan sedih/tidak senang, kuat dan lemah, lama dan sebentar, relatif, dan tidak berdiri sendiri sebagai pernyataan jiwa.

Ditambahkan oleh mereka bahwa nilai perasaan bagi manusia pada umumnya ialah dapat menyesuaikan diri dengan keadaan alam sekitar. Seseorang dapat ikut serta mengalami, menimbulkan rasa senasib dan sekewajiban sebagai manusia (perasaan relegius), dapat membedakan antara makhluk bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki perasaan.

Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang yang tergugah perasaannya berarti emosinya tergugah. Orang yang emosional ialah orang yang cepat tergugah perasaannya. Misalnya, menonton film yang menimbulkan kesedihan yang menyentuh perasaan seseorang pasti orang yang tersentuh perasaannya bisa menangis atau sedih. Mendengar atau melihat saudara seiman dan seagama menderita atau meninggal dunia akibat gempa, tsunami, atau peperangan, seorang bisa sedih, marah, mencaci maki, mengecam, dan sebagainya.

Dalam kehidupan sosial keagamaan perasaan seiman dan seagama mengikat perasaan seseorang sebagai orang yang beragama karena mereka menyadari suatu kewajiban yang dibebankan menurut hukum agama. Perasaan keagamaan yang demikian tumbuh dan berkembang seiring dengan bertambahnya usia seseorang dari sejak jadi anak hingga dewasa.

Emosi atau perasaan merupakan sesuatu yang peka yang akan memberi tanggapan (respon) apabila ada rangsangan (stimulus) dari luar diri seseorang, baik rangsangan verbal maupun nonverbal dapat mempengaruhi kadar emosi seseorang. Rangsangan verbal itu misalnya, ceramah,

cerita, sindiran, pujian, ejekan, berita, dialog, anjuran, perintah, dan sebagainya. Mengenai rangsangan nonverbal, yaitu dalam bentuk perilaku berupa sikap dan perbuatan. Emosi memiliki peran yang penting dalam pembentukan watak dan kepribadian seseorang. Itulah sebabnya pendekatan emosional yang berdasarkan emosi atau perasaan dijadikan sebagai salah satu pendekatan dalam pendidikan dan pembelajaran, terutama dalam pendidikan agama Islam. Pendekatan emosional dimaksudkan di sini ialah suatu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi anak didik dalam meyakini, memahami, dan menghayati ajaran agamanya.

Dalam pendekatan keagamaan ini diusahakan selalu mengembangkan perasaan keagamaan agar anak didik menjadi kuat keyakinannya terhadap kebesaran Allah Swt. dan kebenaran ajaran agama-Nya. Untuk mendukung tercapainya tujuan dari pendekatan emosional ini, metode pembelajaran yang perlu dipertimbangkan antara lain ialah metode ceramah, bercerita, dan sosiodrama.

8. Pendekatan Rasional

Pendekatan ini penting juga digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar agar materi pembelajaran betul-betul bisa masuk di benak anak didik sebagai manusia yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Manusia adalah makhluk yang tersempurna ciptaan sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. At-Tiin:4 sebagai berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Terjemahnya:

“*Sesungguhnya Kami menciptakan manusia dalam bentuk yang terbaik*”.

Manusia berbeda dengan makhluk lainnya yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Perbedaan ialah manusia mempunyai akal untuk berpikir, sedangkan makhluk lainnya seperti, binatang dan

¹⁰ Hasan, Khalijah. 1994. *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Al-Ikhlash, hlm. 39

¹¹ Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Alquranul Karim, hlm. 36

sejenisnya tidak mempunyai akal. Dengan demikian, hanya manusialah yang mampu berpikir, sedangkan makhluk lainnya tidak mampu berpikir. Malalui kekuatan akal manusia mampu membedakan perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk, yang benar dan yang salah dari sesuatu ajaran atau perbuatan. Dengan akal manusia dapat membuktikan dan membenarkan adanya Tuhan Yang Maha Kuasa, Maha Pencipta atas segala sesuatu di dunia ini. Meskipun demikian, disadari bahwa akal manusia terbatas, tidak semua dapat memikirkan dan memecahkan persoalan yang muncul, tetapi diyakini pula bahwa dengan akal yang sehat dapat dicapai ketinggian ilmu pengetahuan dan hasil teknologi yang modern. Itulah sebabnya bahwa manusia disebut sebagai *homo sapien*, semacam makhluk yang cenderung untuk berpikir.

Akal atau rasio memang memiliki potensi untuk menaklukkan dunia. Akan tetapi, perlu juga hati-hati jangan sampai mempertuhankan akal yang akan menggelincirkan keiman terhadap ajaran agama. Jadi sebaiknya, akan dijadikan alat untuk membuktikan kebenaran ajaran agama. Dengan demikian, keyakinan dan kebenaran terhadap ajaran agama yang dianut bertambah kuat.

Guru perlu kreatif dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah, mendidik dan mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan yang dapat membangkitkan semangat untuk berpikir. Perkembangan berpikir anak didik dibimbing ke arah yang lebih baik sesuai dengan tingkat usia anak didik. Perkembangan berpikir anak didik dimulai dari yang abstrak sampai kepada yang konkret sehingga pembuktian suatu kebenaran, dalil, dan prinsip atau hukum menghendaki hal-hal yang sangat sederhana menuju ke kompleks.

Pembuktian mengenai sesuatu yang berkaitan dengan masalah keagamaan harus sesuai dengan tingkat berpikir anak didik. Kesalahan pembuktian akan berakibat fatal bagi perkembangan jiwa anak didik. Jadi, usaha yang terpenting dilakukan oleh guru ialah memberikan peranan kepada akal

dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama termasuk mencoba memahami hikmah dan fungsi ajaran agama.

Keampuhan akal atau rasio itulah pada akhirnya dijadikan sebagai pendekatan yang disebut *pendekatan rasional* untuk kepentingan pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Untuk mendukung penggunaan pendekatan ini, maka metode pembelajaran yang perlu dipertimbangkan ialah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, latihan, dan pemberian tugas.

9. Pendekatan Fungsional

Pendekatan fungsional ini penting juga digunakan dalam proses belajar mengajar. Ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh anak didik di sekolah bukanlah sekedar mengisi otak saja, tetapi diharapkan berguna bagi kehidupan anak didik, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok atau makhluk sosial. Anak didik dapat memanfaatkan ilmunya untuk kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya. Di samping itu, yang lebih penting lagi ialah ilmu pengetahuan dapat membentuk kepribadian anak didik. Anak didik dapat merasakan manfaat ilmu yang diperoleh selama belajar di sekolah. Ia mendayagunakan nilai guna suatu ilmu untuk kepentingan hidupnya. Dengan demikian, nilai ilmu sudah berfungsi di dalam diri anak didik.

Apabila mereka mempelajari pelajaran agama, maka pelajaran agama itu bukan hanya memberantas kebodohan dan mengisi kekosongan intelektual, tetapi juga untuk diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang demikian itulah yang pada akhirnya yang akan dicapai oleh tujuan pendidikan agama di sekolah dalam berbagai jenis dan tingkatan. Oleh sebab itu, kurikulum pun harus disusun sesuai dengan kebutuhan anak didik dan sosiokultural di tengah masyarakat. Pendekatan Pembelajaran merupakan jalan yang akan ditempuh oleh seorang guru dan peserta didik dalam mencapai suatu tujuan intruksional untuk suatu satuan intruksional. Pada suatu pendekatan tertentu saja, akan tetapi pendeka-

tan disesuaikan dengan kebutuhan materi ajar yang dituangkan dalam suatu perencanaan pembelajaran.

10. Pendekatan Konsep

Pendekatan konsep adalah suatu pendekatan pengajaran secara langsung menyajikan konsep tanpa memberi kesempatan kepada siswa untuk menghayati bagaimana konsep itu diperoleh. Konsep merupakan buah pemikiran seseorang atau sekelompok orang yang dinyatakan dalam definisi sehingga melahirkan produk pengetahuan memiliki prinsip, hukum, dan teori. Konsep diperoleh dari fakta, peristiwa, pengalaman, melalui generalisasi dan abstrak, kegunaan konsep untuk menjelaskan dan meramalkan.

Konsep menunjukkan suatu hubungan antar konsep-konsep yang lebih sederhana sebagai dasar perkiraan atau jawaban manusia terhadap pertanyaan-pertanyaan yang bersifat asasi tentang mengapa suatu gejala itu bisa terjadi. Konsep merupakan pikiran seseorang atau sekelompok orang yang dinyatakan dalam definisi sehingga menjadi produk pengetahuan yang meliputi prinsip-prinsip, hukum, dan teori. Konsep diperoleh dari fakta, peristiwa, pengalaman melalui generasi, dan berfikir abstrak. Konsep dapat mengalami perubahan disesuaikan dengan fakta atau pengetahuan baru, sedangkan kegunaan konsep adalah menjelaskan dan meramalkan.

Para ahli psikologi menyadari akan pentingnya konsep-konsep, dan suatu definisi yang tepat mengenai konsep belum diberikan. Oleh karena itu konsep-konsep itu merupakan penyajian-penyajian internal dari sekelompok stimulus-stimulus, konsep-konsep itu tidak dapat diamati, konsep-konsep harus disimpulkan dalam perilaku. Dalam pendekatan konsep ini Syamsudin Makmun mengemukakan bahwa dengan diperolehnya kemahiran mengadakan diskriminasi atas pola-pola stimulus respons (S-R) itu, siswa belajar mengidentifikasi persamaan-persamaan karakteristik dari sejumlah pola-pola S-R tersebut¹². Selanjut-

nya berdasarkan persamaan ciri-ciri dari sekumpulan stimulus dan juga dari objek-objeknya ia membentuk suatu pengertian atau konsep-konsep. Secara eksternal, adanya persamaan-persamaan ciri tertentu dari sejumlah perangsang dan obyek-obyek yang dihadap pada individu. Flaiell menyarankan, bahwa pemahaman terhadap konsep-konsep dapat dibedakan dalam tujuh dimensi yaitu:

1. Atribut, setiap konsep mempunyai atribut yang berbeda, contoh-contoh konsep harus mempunyai atribut yang relevan; termasuk juga atribut-atribut yang tidak relevan. Contoh-contoh konsep, meja harus mempunyai suatu permukaan yang datar, dan sambungan-sambungan yang mengarah kebawah yang mengangkat permukaan itu dari lantai. Atribut-atribut dapat berupa fisik, seperti warna, tinggi, atau bentuk, atau dapat juga atribut-atribut itu berupa fungsional.
2. Struktur, menyangkut cara terikatnya atau tergabungnya atribut-atribut itu. Ada tiga struktur yang dikenal, yaitu:
 - a. Konsep-konsep konjungtif adalah konsep-konsep dimana terdapat dua atau lebih sifat-sifat, sehingga dapat memenuhi syarat sebagai contoh konsep.
 - b. Konsep-konsep disjungtif adalah konsep-konsep dimana satu dari dua atau lebih sifat-sifat harus ada.
 - c. Konsep-konsep relasional menyatakan hubungan tertentu antara atribut-atribut konsep.
3. Keabstrakan, yaitu konsep-konsep dapat dilihat dan konkret, atau konsep-konsep itu terdiri dari konsep-konsep lain.
4. Keinklusan (inclusiveness), yaitu ditunjukkan pada jumlah contoh-contoh yang terlibat pada konsep itu.
5. Generalisasi atau keumuman, yaitu bila diklasifikasikan, konsep-konsep dapat berbeda pada posisi superordinat atau subordinatnya. Makin umum suatu konsep, makin banyak asosiasi yang dapat dibuat dengan konsep-konsep lainnya.

¹² Syamsudin Makmun, hlm. 228

6. Ketepatan, yaitu suatu konsep menyangkut apakah ada kumpulan aturan-aturan untuk membedakan contoh-cobtoth dari noncontoh-noncontoh suatu konsep. Klausmeier mengungkapkan empat tingkat pencapaian konsep (*concept attainment*), mulai dari tingkat konflik sampai tingkat formal.
7. Kekuatan (*power*), yaitu kekuatan suatu konsep oleh sejauh mana orang setuju bahwa konsep itu penting.

Rosser menyatakan bahwa konsep adalah suatu abstraksi yang mewakili satu kelas objek-objek, kejadian-kejadian, kegiatan-kegiatan, atau hubungan-hubungan yang mempunyai atribut yang sama¹³. Menurut Ausubel konsep-konsep diperoleh dengan cara formasi konsep (*concept formation*) merupakan bentuk perolehan konsep-konsep sebelum anak-anak masuk sekolah¹⁴. Menurut Gagne formasi konsep dapat disamakan dengan belajar konsep-konsep konkret, dan asimilasi konsep (*concept assimilation*) merupakan cara utama memperoleh konsep-konsep selama dan sesudah sekolah¹⁵.

Pendekatan pembelajaran ini oleh para ahli pendidikan didasarkan pada pola pengorganisasian bahan pengajaran, yang meliputi pengajaran linier dan pengajaran kumulatif.

11. Pendekatan proses

Pendekatan proses adalah suatu pendekatan pembelajaran member kesempatan kepada siswa untuk ikut menghayati proses penemuan atau penyusunan suatu konsep sebagai suatu keterampilan proses. Pembelajaran dengan menekankan kepada belajar proses dilatarbelakangi oleh konsep-konsep belajar menurut teori 'Naturalisme-Romantis' dan teori 'Kognitif Gestalt'.

Dalam pendekatan proses ini, siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari sesama temannya, dan dari manusia-manusia sumber di luar sekolah. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan oleh siswa

dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan proses adalah:

1. Mengamati gejala yang timbul
2. Mengklasifikasikan sifat-sifat yang sama, serupa
3. Mengukur besar-besaran yang bersangkutan
4. Mencari hubungan antar konsep-konsep yang ada
5. Mengenal adanya suatu masalah, merumuskan masalah
6. Memperkirakan penyebab suatu gejala, merumuskan hipotesa.
7. Meramalkan gejala yang mungkin akan terjadi
8. Berlatih menggunakan alat-alat ukur
9. Melakukan percobaan
10. Mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data
11. Berkomunikasi
12. Mengenal adanya variable, mengendalikan adanya variabel.

Keunggulan pendekatan proses adalah:

1. Memberi bekal cara memperoleh pengetahuan, hal yang sangat penting untuk pengembangan pengetahuan dan masa depan.
2. Pendahuluan proses bersifat kreatif, siswa aktif, dapat meningkatkan keterampilan berfikir dan cara memperoleh pengetahuan.

Kelemahan pendekatan proses adalah:

1. Memerlukan banyak waktu sehingga sulit untuk dapat menyelesaikan pengajaran yang ditetapkan dalam kurikulum.
2. Memerlukan fasilitas yang cukup baik dan lengkap sehingga tidak semua sekolah dapat menyediakannya.
3. Merumuskan masalah, menyusun hipotesis, merancang suatu percobaan untuk memperoleh data yang relevan adalah pekerjaan yang sulit, tidak semua siswa mampu melaksanakannya.

Pendekatan proses pada hakekatnya adalah memproses informasi, yaitu informasi pembelajaran. Hasil belajar bukan hanya berupa penguasaan pengetahuan,

¹³ Rosser, 1984

¹⁴ Ausubel, 1968

¹⁵ Menurut Gagne, 1977

tetapi juga kecakapan dan keterampilan dalam melihat, menganalisis dan memecahkan masalah, membuat rencana dan mengadakan pembagian kerja. Dengan demikian aktivitas dan produk yang dihasilkan dari aktivitas belajar ini, mendapatkan penilaian.

Penilaian tidak hanya dilakukan secara tertulis, melainkan juga secara lisan, dan penilaian akan perbuatan. Pengetahuan disajikan secara mental dalam berbagai bentuk yaitu preposisi, produksi dan gambaran mental. Dalam kenyataan proses pembelajaran seringkali terjadi kekeliruan, karena yang diutamakan hasil maka proses belajar kurang diperhatikan, demikian juga sebaliknya, karena yang diutamakan proses maka hasil yang diabaikan. Jadi hasil dan proses dalam kegiatan pembelajaran mempunyai kedudukan yang sama kuat, guru tidak dapat memperlakukannya berat sebelah, harus seimbang diantara keduanya.

Proses diukur melalui hasil, dan hasil akan kelihatan melalui proses, jadi bersifat komplementer atau saling melengkapi. Pendekatan proses ini menggambarkan bahwa, kegiatan belajar yang berlangsung disekolah bersifat formal, prosesnya disengaja dan direncanakan dalam bimbingan guru dan pendidik lainnya agar siswa mencapai tujuan dan menguasai bahan belajar yang diberikan guru sesuai kurikulum untuk dipelajari.

C. Pendekatan Deduktif dan Pendekatan Induktif

1. Pendekatan Deduktif

Pendekatan deduktif adalah proses penalaran yang bermula dari keadaan umum kekeadaan khusus sebagai pendekatan pengajaran yang bermula dengan menyajikan aturan, prinsip umum itu kedalam keadaan khusus. Langkah –langkah yang digunakan dalam pendekatan deduktif dalam pembelajaran adalah:

1. Memilih konsep, prinsip, aturan yang akan disajikan dengan pendekatan deduktif.

2. Menyajikan aturan, yang bersifat umum lengkap dengan definisi dan buktinya.
3. Disajikan contoh-contoh khusus agar siswa dapat menyusun hubungan antara keadaan khusus itu dengan aturan prinsip umum.
4. Disajikan bukti-bukti untuk menunjang atau menolak kesimpulan bahwa keadaan khusus itu merupakan gambaran dari keadaan umum.

Sedangkan berpikir deduktif disebut juga berpikir dengan menggunakan silobisme terdiri dari preposisi statemen yang terdiri dari 'remise' yaitu dasar penarikan kesimpulan sebagai pernyataan akhir yang mengandung suatu kebenaran. Berpikir deduktif prosesnya berlangsung dari yang umum menuju ke yang khusus. Dalam berpikir deduktif ini orang bertolak dari suatu teori, prinsip, ataupun kesimpulan yang dianggapnya benar dan sudah bersifat umum. Dari situ diterapkan kepada fenomena-fenomena yang khusus, dan mengambil kesimpulan khusus yang berlaku bagi fenomena tersebut.

2. Pendekatan Induktif

Pendekatan Induktif pada awalnya dikemukakan oleh filosof inggris prancis Bacon (1561) yang menghendaki agar penarikan kesimpulan didasarkan atas fakta-fakta yang kongkrit sebanyak mungkin, system ini dipandang sebagai system berpikir yang paling baik pada abad pertengahan yaitu cara induktif disebut juga sebagai dogmatif artinya bersifat mempercayai begitu saja tanpa diteliti secara rasional. Berpikir induktif ialah suatu proses dalam berpikir yang berlangsung dari khusus menuju ke yang umum.

Tepat atau tidaknya kesimpulan atau cara berpikir yang diambil secara induktif ini menurut Purwanto bergantung representative atau tidaknya sampel yang diambil mewakili fenomena keseluruhan¹⁶.

Langkah-langkah yang dapat digunakan dalam pendekatan induktif adalah:

¹⁶ Purwanto, 2002, hlm. 47

1. Memilih konsep, prinsip, aturan yang akan disajikan dengan pendekatan induktif.
 2. Menyajikan contoh-contoh khusus konsep, prinsip atau aturan itu yang memungkinkan siswa memperkirakan (hipotesis) sifat umum yang terkandung dalam contoh-contoh itu.
 3. Disajikan bukti-bukti yang berupa contoh tambahan untuk menunjang atau menyangkal perkiraan itu.
 4. Disusun pernyataan mengenai sifat umum yang telah terbukti berdasarkan langkah-langkah yang terdahulu.
- Menurut Syamsudin Makmun siswa belajar mengadakan kombinasi dari berbagai konsep dengan mengoperasikan kaidah-kaidah logika formal (induktif, deduktif, analisis, sintesis, asosiasi, diferensiasi, komparasi, dan kausalitas), sehingga siswa dapat membuat kesimpulan (kongklusi) tertentu yang mungkin selanjutnya dapat dipandang sebagai “rule” (prinsip, dalil, aturan, hokum faedah dsb). Pendekatan yang tidak bersifat demokratis ialah pendekatan deduktif yang agak lebih banyak mengandung sifat otoriter¹⁷.
- Pendekatan fungsional yang diterapkan di sekolah diharapkan dapat menjembatani kebutuhan anak didik secara optimal. Untuk memperlancar pendekatan fungsional dalam proses belajar mengajar tentu saja diperlukan penggunaan metode mengajar yang mendukung. Dalam hal ini, metode mengajar yang perlu dipertimbangkan, yaitu latihan, pemberian tugas, ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi.

III. KESIMPULAN

Dari uraian yang sederhana di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki kompetensi, yakni pengetahuan dan keterampilan mengelola kelas dan memahami karakter anak didik yang berbeda-beda supaya permasalahan pembelajaran yang muncul di tengah mereka dapat cepat teratasi.

2. Variasi metode dapat melahirkan pendekatan baru dalam kegiatan pembelajaran dan membuat anak didik aktif, baik keaktifan individu maupun keaktifan kelompok sehingga interaksi mereka lebih optimal.
3. Pendekatan dalam proses belajar mengajar bervariasi dan menyesuaikan kondisi lingkungan dan kondisi anak didik, bahkan karakter dan watak anak didik tidak boleh diabaikan agar dapat tercapai pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.
4. Pengoptimalan pembelajaran yang menyenangkan anak didik ialah penerapan konsep pembelajaran aktif (learning by doing and playing), yakni anak didik dituntun belajar sambil melakukan apa yang disampaikan oleh guru, baik dilakukan secara individu maupun kelompok dengan menggunakan strategi dan pendekatan variatif sehingga dapat tercipta suasana belajar kondusif dan nyaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Alquranul Karim
- Djamarah, Bahri, Syaiful dan Anwar Zain. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hadi, Amirul dkk. 1992. *Teknik Mengajar Secara Sistematis (Terjemahan)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hasan, Khalijah. 1994. *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Al-Ikhlash
- Hamalik, Oemar.v1991. *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung. Sinar Baru.
- Hergenhahn, B.R. dan Matthew H.Olson. 2008. *Theories of Learning*; Terjemah Tri Wibowo B.S. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

¹⁷ Syamsudin Makmun, 2003, hlm. 228

- NK, Roestiyah. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto, Ngalm M. 1991. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- S, Sudjarwo. 1998. *Teknologi Pendidikan (Terjemahan)*. Jakarta: PT Gelora aksara Pratama.
- Usman, Uzer dan Setiawati, Lilis. 1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Barrowrs, H. S dan Tamblyn R. M. 1980. *Problem Based Learning: An Approach to Medical Education*. New York: Springer Publishing.
- Muslich, Masnur. 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nasution, S. 1989. *Kurikulum dan Pengajaran*. Bandung: Bina Aksara
- Sagala, Syiful, 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana, Prenada Media Group.
- Sanjaya, Wina. 2005. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sukwiaty, dkk. 2006. *Ekonomi*. Jakarta. PT Ghalia Indonesia Printing.
- www.psikologibelajar.co.id